BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak usia sekolah adalah periode penting dalam proses tumbuh kembang, sehingga memerlukan asupan nutrisi atau makanan yang mendukung pertumbuhan mereka. Kondisi ini mendorong anak untuk membeli jajanan di lingkungan sekolah karena sebagian besar waktunya dihabiskan di sana. Namun, jajanan yang tersedia di sekolah sering kali tidak terjamin kebersihan serta kandungan gizinya. Konsumsi jajanan yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti keracunan, penyakit bawaan makanan (*foodborne disease*), kanker, serta menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah (D. A. Putri *et al*., 2023).

Jajanan mudah ditemui di sepanjang jalan dengan berbagai bentuk, rasa, dan warna. Hampir setiap hari, anak-anak sekolah mengonsumsi jajanan yang tersedia di lingkungan sekolah. Diperkirakan sekitar 98,9% anak membeli jajanan di sekolah, dan jajanan tersebut menyumbang sekitar 50% kebutuhan energi dan protein anak. Menurut data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sekitar 7% jajanan di sekolah mengandung zat berbahaya seperti boraks dan rhodamin B. *formalin* dan *methanyl yellow*. Akumulasi zat adiktif mengakibatkan aneka macam penyakit misalnya kanker (BPOM RI, 2021).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Menurut Kepala BPOM tahun 2016, jajanan yang dijual di lingkungan sekolah semakin beragam, mulai dari jenis tradisional hingga modern, sehingga menarik minat siswa untuk mengonsumsinya. Namun, jajanan tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 35% kasus gangguan pencernaan dan keracunan di sekolah disebabkan oleh jajanan yang tidak memenuhi standar kebersihan dan Kesehatan (Syarifuddin *et al*., 2023).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019, sekitar 600 juta orang, atau 1 dari 10 penduduk dunia, mengalami sakit akibat mengonsumsi makanan yang terkontaminasi. Di Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) mencatat sekitar 20 juta kasus keracunan makanan terjadi setiap tahunnya (Torajasa & Wiharsi, 2022).

Masalah rendahnya keamanan jajanan anak sekolah (PJAS) masih menjadi perhatian serius. Hasil pemantauan yang dilakukan BPOM RI bersama 26 Balai POM di Indonesia pada tahun 2009 menunjukkan bahwa sekitar 42% PJAS tidak memenuhi standar keamanan karena mengandung bahan berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin, serta bahan tambahan pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat yang kadarnya melebihi batas aman akibat kontaminasi (Febrianis, 2023).

Jajanan sekolah memberikan kontribusi signifikan terhadap asupan gizi anak. Berdasarkan survei BPOM tahun 2008 yang dilakukan di 4.500 SD pada 79 kabupaten/kota di 8 provinsi, jajanan menyumbang 31,1%

energi dan 27,4% protein dari total konsumsi harian. Namun, 45% jajanan tersebut tidak memenuhi standar karena mengandung bahan berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin, serta bahan tambahan pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat yang melebihi ambang batas, ditambah kontaminasi mikrobiologis. Data Kejadian Luar Biasa (KLB) juga menunjukkan bahwa 19% kasus keracunan terjadi di lingkungan sekolah, dengan 78,57% di antaranya dialami oleh siswa sekolah dasar akibat konsumsi PJAS (Briawan D, 2016).

Survei BPOM menunjukkan bahwa jajanan berkontribusi sekitar 31,1% terhadap asupan energi anak. Namun, sebagian besar jajanan tidak mengandung nutrisi yang memadai. Pada tahun 2017, BPOM mencatat 142 kasus keracunan makanan di Indonesia. Di Sulawesi Selatan, BPOM Makassar melaporkan ratusan kasus keracunan makanan sepanjang tahun 2021, dengan total 211 anak menjadi korban, di mana 25% di antaranya merupakan siswa berusia 10–19 (Ariani *et al*., 2023).

Laporan tahunan BPOM periode 2018–2022 menunjukkan bahwa jajanan merupakan penyumbang ketiga terbesar dalam Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) selama empat tahun terakhir, dengan persentase 33,39% pada 2018, 29,9% pada 2019, 22,7% pada 2020, dan 23,61% pada 2022 (BPOM, 2019; 2020; 2021; 2023). Berdasarkan laporan BPOM tahun 2022, lokasi kejadian KLB KP terbanyak adalah di rumah sebanyak 29 kasus (40,28%), sedangkan 18 kasus (25%) terjadi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) (BPOM RI, 2023).

Kebiasaan jajan memiliki kaitan erat dengan anak sekolah (Martony, 2020a). Menurut World Health Organization (WHO) usia anak sekolah, yaitu golongan anak yang berusia 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia anak sekolah berusia 7-12 tahun (Mariana *et al*., 2019). Pada usia anak sekolah sudah mulai mengambil keputusan dalam menentukan jenis makanan yang mereka konsumsi di sekolah (Martony, 2020). Bukti menunjukkan bahwa keracunan yang terjadi di SD/MI adalah berasal dari jajanan, seperti pada laporan tahunan BPOM 2022 ditemukan bahwa 50% KLB KP di SD/MI disebabkan oleh jajanan dengan terdapat 9 kejadian dari 18 kejadian keracunan di SD/MI (BPOM RI, 2023).

Perilaku sering jajan yang menjadi kebiasaan anak yang dapat menimbulkan faktor negatif seperti kehilangan nafsu makan pada anak, selain itu mengonsumsi makanan yang tidak sehat dapat menyebabkan berbagai penyakit dikarenakan kadar gizi yang tidak terjamin sehingga dapat menyebabkan gizi buruk pada anak (Yani & Reynaldi, 2022).

Berdasarkan Laporan Pemantauan dan Pengendalian Profil Keamanan PJAS Nasional tahun 2008, sebanyak 98,9% anak mengonsumsi jajanan di sekolah, sedangkan hanya 1% yang tidak pernah melakukannya. Data juga menunjukkan bahwa jajanan sekolah menyumbang 31,06% energi dan 27,44% protein dari total asupan harian. PJAS tidak hanya berfungsi sebagai camilan, tetapi juga sebagai pengganti sarapan. Selain itu, hampir separuh siswa (52%) dilaporkan hanya sarapan sesekali, yaitu ≤3 kali per minggu (Febrianis, 2023).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada Januari 2025 di SDN 05 Kota Bengkulu terkait perilaku jajan menunjukkan bahwa dari 10 responden, sebanyak 6 orang (60%) memiliki perilaku kurang baik, sedangkan 4 orang (40%) menunjukkan perilaku baik.

B. Rumusan Masalah

Gambaran Perilaku Jajan Pada Anak SDN 05 Bengkulu Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahui gambaran perilaku jajan pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025?

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui gambaran pengetahuan tentang jajan pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

   b. Diketahui gambaran sikap tentang jajan pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

   c. Diketahui gambaran tindakan tentang jajan pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

   d. Diketahui karakteristik gambaran usia, jenis kelamin pada anak SDN 05 Kota Bengkulu Tahun 2025.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

   Hasil Penelitian dapat menambah wawasan peneliti dan dapat menerapkan ilmu yang sudah di dapatkan di bangku perkuliahan dalam melakukan penelitian

2. Masyarakat

   Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai Gambaran Perilaku Jajan Pada Anak SDN 05 Bengkulu Tahun 2025.

3. Bagi Sekolah

   Dengan diadakan penelitian ini, di harapkan dapat memberikan informasi bagi pimpinan sekolah dan guru mengenai status gizi murid, serta hubungan kontribusi asupan makanan jajan terhadap kecukupan gizi anak di SDN 05 Kota Bengkulu.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Syam *et al*., 2018)	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Makanan Jajanan Sebelum dan Setelah Pemberian Edukasi Kartu Kwartet Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Makassar	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pola jajan siswa SDN adalah frekuensi jajan perhari siswa cukup tinggi (siswa jajan 3-5 kali perhari = 61,3%). Alasan utama siswa memilih jajan di sekolah adalah dikarenakan tidak sempat sarapan (52,5%)	Variabel dependen yaitu pengetahuan siswa sebelum dan setelah dalam memilih jajanan makanan menggunakan k uisioner	Mengetahui perbedaan pengetahuan anak SDN sedangkan pada penelitian ini mengetahui sebelum dan setelah jajanan.
2	(Wulandari *et al*., 2022)	Gambaran pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar usia 10-12 tahun dalam memilih pangan jajanan anak sekolah (pjas)	Hasil penelitian ini menunjukan (80,2%) memiliki pengetahuan yang baik dan (69,8%) memiliki sikap yang cukup.	Variabel dependen yaitu pengetahuan tentang jajanan anak sekolah menggunaka kui sioner	Sasaran penelitian anak usia Sekolah Dasar, sedangkan pada penelitian ini anak SDN usia 10-12 tahun
3	(S. T. Putri *et al.*, 2024)	Gambaran pengetahuan dan sikap terhadap edukasi jajanan sehat dan gizi seimbang pada siswa kelas v di sdn 101826	Berdasarkan hasil presentase sikap responden sebelum diberikan penyuluhan, tingkat sikap yang kurang baik sebanyak 15 responden (35,7%) dan baik sebesar 27 responden (64,3%)	Variabel Dependen yaitu pengetahuan dan sikap terhadap edukasi jajanan sehat mengunakan Kuisioner	Pada penelitian ini mengetahui dan sikap terhadap edukasi jajanan sehat dan gizi seimbang pada siswa kelas V